

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terdapat hasil sebagai berikut:

1. Letak dan luas wilayah

Desa Aluh-Aluh Besar adalah salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah 6000 ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Aluh-Aluh Kecil
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pulantan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simpang Warga
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Aluh-Aluh Kecil Muara, Sungai Barito

Desa Aluh-Aluh Besar berada di wilayah yang memiliki tanah subur dan terletak di pinggir Sungai Barito. Sebagian besar penduduk desa memanfaatkan kesuburan tanah ini untuk kegiatan bertani dan berkebun. Jarak dari Desa Aluh-Aluh Besar ke Kecamatan Aluh-Aluh adalah sekitar 0,5 km, sedangkan jarak ke Kabupaten Banjar mencapai 46 km. Adapun jarak dari desa ini ke Provinsi Kalimantan Selatan sekitar 36 km.

Asal mula mengapa Desa Aluh-Aluh Besar dijadikan namanya yaitu Aluh-Aluh Besar dikarenakan pada waktu itu adalah zaman colonial Belanda, supaya Belanda itu tidak masuk kesungai Aluh-Aluh, maka penduduk waktu itu menanam pojom kelapa dan pohon nipah ditepi sungai dengan membaca kalimat Tauhid. Setiap satu pohon yang ditanam sembari menyebut Allah-Allah-Allah. Oleh sebab itu penduduk setempat memberi nama desa tersebut dengan nama Aluh-Aluh dan juga dikarenakan sungainya luas dan besar diantara sungai-sungai yang ada maka dijadikan Aluh-Aluh Besar.

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data rekapitulasi jumlah penduduk Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar tahun 2024, total penduduk di desa ini mencapai 3.082 jiwa, yang terdiri dari 1.530 jiwa laki-laki dan 1.552 jiwa perempuan. Selain itu, jumlah kepala keluarga yang bermukim di Desa Aluh-Aluh Besar tercatat sebanyak 901 kepala keluarga.

3. Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan Desa Aluh-Aluh Besar sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Lembaga Pendidikan Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Paud Mutiara	1
2.	Tk Antasari	1
3.	SDN Aluh-Aluh Besar 1	1
4.	SDN Aluh-Aluh Besar 2	1
5.	SDN Aluh-Aluh Besar 3	1
6.	MIN 19 Banjar	1
7.	SMPN 1 Aluh-Aluh	1
8.	MTS Swasta Al-Hikmah	1
9.	MAN 5 Banjar	1

(Sumber Dekumentasi: Arsip Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Tahun 2024)

4. Sarana Ibadah

Jumlah Sarana Ibadah Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar memiliki 13 rumah ibadah 2 mesjid dan 11 langgar.

5. Kegiatan Keagamaan

Masyarakat Desa Aluh-Aluh Besar mayoritas beragama Islam, dan kegiatan keagamaan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka. Berbagai kegiatan keagamaan, seperti maulidan, burdahan, yasinan, serta ceramah agama yang disampaikan oleh mubaligh atau tokoh agama, dilaksanakan di rumah-rumah, masjid/mushola, maupun majelis ta'lim, yang diikuti oleh baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, pada hari-hari besar Islam, seluruh masjid/mushola di desa ini mengadakan perayaan, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan perayaan lainnya. Dalam peringatan tersebut, biasanya diundang penceramah dan grup maulid, baik dari desa setempat maupun dari daerah lain.¹

B. Penyajian Data

1. Informan SA

Informan dalam penelitian ini adalah ibu SA berusia 43 Tahun, seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Desa Aluh-Aluh Besar RT. 07, berlatar belakang pendidikan MTS, suaminya bekerja sebagai *supplier* ikan berlatar belakang pendidikan MTS mempunyai 3 orang anak yang salah satu anaknya

¹ Sumber: Arsip Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Tahun 2024

perempuan yang masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang berusia 10 tahun yang bernama MA.

a. Data tentang Tujuan Pendidikan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SA mengenai tujuan pendidikan keagamaan pada anak, beliau menyampaikan:

Kalau saya ya, ngasih tujuan pendidikan agama itu supaya anak-anak ngerti dan bisa ngejalanin rukun Islam dan rukun Iman. Karena ya, namanya orangtua kan pasti pengen yang terbaik buat anaknya. Kalau nggak dibina dari sekarang, apalagi di zaman sekarang ya, anak-anak bisa gampang salah jalan. Jadi penting banar menurut saya, orangtua itu harus ngajarin agama sejak kecil, biar mereka punya pegangan.²

Penjelasan dari ibu SA menunjukkan bahwa beliau sangat menyadari peran orangtua sebagai pembina utama dalam kehidupan beragama anak. Pendidikan agama bagi beliau bukan hanya tanggung jawab sekolah atau guru, tetapi harus dimulai dari rumah dengan bimbingan langsung dari orangtua.

b. Data tentang Metode Pembinaan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

1) Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawawancara dengan ibu SA beliau menyampaikan bahwa dalam membina anak-anaknya, ia dan suaminya menggunakan metode keteladanan. Menurut beliau, sebagai orangtua tidak cukup hanya menyuruh anak melakukan hal-hal baik, tetapi juga harus memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ibu SA menyampaikan:

² Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

Saya dan suami memang berusaha jadi contoh dulu untuk anak-anak. Misalnya kami rajin shalat, baca Al-Qur'an di rumah, terus juga menghormati orangtua, dan selalu berusaha menjaga aurat. Kalau kita yang tua sudah biasa begitu, anak-anak juga lama-lama ngikut.³

Ibu SA juga menyampaikan bahwa ia tidak hanya memberi contoh, tapi juga memberikan bimbingan secara langsung kepada anak-anaknya. Ia mengajarkan sendiri bacaan dan tata cara shalat kepada mereka, juga mengajarkan membaca Al-Qur'an sejak dini. Ia menyadari bahwa pembinaan agama harus dimulai dari rumah dan dilakukan secara konsisten.

Beliau menambahkan, Saya ajari mereka cara shalat, bacaannya, dan juga ngajari baca Al-Qur'an pelan-pelan. Setiap kali anak ada yang belum bisa, saya bimbing langsung sampai bisa. Terus kalau mau keluar rumah, saya juga biasakan pakai hijab, biar anak perempuan saya terbiasa dan nggak malu pakai jilbab.⁴

Dari penuturan Ibu SA dapat terlihat bahwa metode keteladanan menjadi cara utama dalam mendidik anak-anaknya dalam hal keagamaan. Sikap konsisten dan kesungguhan beliau dan suami dalam mencontohkan nilai-nilai agama kepada anak menjadi bagian penting dari proses pembinaan yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu SA tampak bahwa dalam kesehariannya ibu SA rajin mengikuti pengajian setiap minggunya, ibu SA juga memakai jilbab dan berpakaian tertutup apabila keluar rumah.⁵

³ Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

⁴ Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

⁵ Observasi Peran Orangtua dalam Pembinaan Keagamaan bagi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 09:00 WITA

Anak dari ibu SA yang bernama MA. Dari pengamatan peneliti, MA selalu mencontoh apa yang orangtuanya lakukan seperti memakai jilbab sehari-hari walaupun MA sering lepas pasang dalam mengenyakannya.⁶

2) Metode Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SA dan suami beliau sering menasehati anaknya dalam hal pergaulan ibu SA dan suami juga menjelaskan bahwa selain memberikan keteladanan, ia dan suaminya juga menerapkan metode nasihat dalam membina keagamaan anak-anak mereka, khususnya dalam hal pergaulan. Ibu SA menyampaikan:

Kami sering nasehati anak, apalagi soal pergaulan. Kami batasi juga kalau main, jangan sembarangan berteman, apalagi kalau udah berhubungan sama lawan jenis. Kami ingatkan terus supaya hati-hati dan pilih teman yang bisa membawa ke arah yang baik.⁷

Sebagai bentuk keseriusan dalam membatasi pergaulan anak-anak, ibu SA dan suami juga memilih untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Meski anaknya tidak mondok, tetapi pulang-pergi setiap hari, mereka tetap memilih pesantren yang menerapkan sistem pemisahan antara laki-laki dan perempuan.

Ibu SA menambahkan, Kami sengaja sekolahkan anak ke pesantren, yang laki-laki dan perempuan dipisah. Biar lebih terjaga juga pergaulannya. Walaupun anak saya nggak mondok, tapi sekolahnya pulang-pergi, tetap kami pilih pesantren yang ada aturan seperti itu.⁸

Dari penuturan ibu SA, terlihat bahwa metode nasihat yang diberikan kepada anak-anaknya tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga didukung dengan

⁶ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 09:00 WITA

⁷ Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

⁸ Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

langkah nyata seperti pemilihan lingkungan pendidikan yang sesuai. Nasihat yang terus-menerus diberikan, terutama dalam hal pergaulan, menjadi bagian penting dari upaya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh ibu SA dan suaminya di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu SA, tampak bahwa dalam kesehariannya ibu SA juga sering terlihat menasihati anaknya untuk memilih teman.⁹

Anak dari ibu SA, yang dalam hal ini bernama MA dari pengamatan peneliti MA merupakan anak yang patuh dan rajin melaksanakan apa yang diperintahkan orangtuanya.¹⁰

3) Metode Cerita

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SA dan suami, beliau juga menggunakan metode cerita dimana mereka biasanya mengambil contoh dari kisah-kisah Nabi atau orang-orang saleh untuk memperkuat pesan dalam membina akhlak anaknya, terutama ketika sedang berkumpul bersama di rumah atau sebelum tidur. Kisah-kisah tersebut mereka gunakan untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak dan ajaran agama Islam secara perlahan dan menyenangkan. Ibu SA menyampaikan:

Kalau malam kadang kami suka cerita ke anak, apalagi kalau dia habis nanya tentang sesuatu. Biasanya kami ambil cerita dari kisah Nabi, biar dia bisa belajar dari situ. Anak saya kan masih 10 tahun, jadi kalau cuma diceramahi aja bisa sarik jua inya. Tapi kalau lewat cerita, dia lebih bersemangat mendangari.¹¹

⁹ Observasi Peran Orangtua dalam Pembinaan Keagamaan bagi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 09:00 WITA

¹⁰ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 09:00 WITA

¹¹ Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

Salah satu kisah yang pernah diceritakan oleh ibu SA dan suaminya adalah kisah Nabi Yunus ‘alaihissalam. Mereka menggunakan kisah ini untuk mengajarkan tentang pentingnya kesabaran, taubat, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Kami pernah cerita tentang Nabi Yunus yang ditelan ikan. Dari situ kami ajarkan ke anak kalau dalam hidup itu pasti ada masalah, tapi jangan marah-marah atau lari dari tanggung jawab. Nabi Yunus aja akhirnya berdoa dan minta ampun sama Allah. Nah, dari situ anak juga kami ajak belajar buat minta maaf kalau salah, dan jangan gampang nyerah.¹²

Ibu SA menambahkan bahwa setelah mendengar cerita seperti itu, anaknya biasanya jadi lebih terbuka untuk berdiskusi, misalnya menanyakan alasan kenapa Nabi Yunus dihukum, atau bagaimana cara agar tidak mudah putus asa. Momen-momen seperti inilah yang dimanfaatkan oleh ibu SA untuk memberikan pemahaman agama dengan cara yang ringan dan menyenangkan. Seperti yang disampaikan oleh ibu SA, “Alhamdulillah kadang habis diceritain gitu dia jadi mikir, terus nanya-nanya. Dari situ kami masukin pelajaran agamanya pelan-pelan”.¹³

4) Metode Pembiasaan dan Pengalaman yang Konkrit

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SA beliau menjelaskan bahwa ia dan suaminya menerapkan metode pembiasaan dan pengalaman yang konkrit dalam membimbing anak mereka agar terbiasa dengan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut ibu SA pembiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten lebih mudah diterapkan dan lebih cepat dipahami oleh anak. Ia dan suaminya berupaya

¹² Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

¹³ Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuhnya kebiasaan-kebiasaan islami, seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, memakai jilbab, dan membiasakan anak untuk membaca doa sehari-hari. Ibu SA menyampaikan:

Kami biasakan anak ngaji setelah magrib, kadang dia ngaji sendiri, kadang juga ditemani sama saya atau suami. Kalau ada yang belum lancar, ya kami bantu pelan-pelan, kasih arahan.¹⁴

Selain itu, ibu SA dan suami juga membiasakan shalat berjamaah di rumah, terutama saat waktu magrib. Jika suaminya sedang berada di rumah, maka beliaulah yang mengimami shalat dan sekaligus memberikan contoh langsung kepada anak.

Biasanya kalau magrib, kami usahakan shalat bareng di rumah. Suami saya yang jadi imam. Dari situ anak juga jadi tahu gimana caranya shalat berjamaah, nggak cuma di masjid tapi juga di rumah.¹⁵

Ibu SA juga menyampaikan bahwa ia membiasakan anaknya memakai jilbab sejak kecil, terutama ketika keluar rumah atau saat mengikuti kegiatan keagamaan. Menurutnya, hal ini dilakukan agar anak terbiasa sejak dini dan merasa nyaman menjalankan syariat.

Kalau keluar rumah atau pas ikut pengajian, anak saya selalu saya biasakan pakai jilbab. Supaya dia terbiasa, lama-lama dia sendiri yang minta jilbab kalau mau pergi.¹⁶

Tidak hanya dalam hal ibadah individu, ibu SA dan suami juga melibatkan anak mereka dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti menghadiri pengajian, acara maulid, atau kegiatan besar di lingkungan sekitar. Dengan begitu, anak bisa belajar nilai-nilai agama secara langsung dari suasana yang ada di sekitarnya.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

¹⁵ Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

¹⁶ Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

Kalau ada pengajian di kampung atau acara keagamaan, anak kami ajak. Biar dia lihat langsung, dengar langsung ceramah, terus belajar dari lingkungan. Biar dia juga merasakan suasananya.¹⁷

Dari penjelasan ibu SA, terlihat bahwa metode pembiasaan dan pengalaman yang konkrit menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter keagamaan anak. Dengan menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari rutinitas harian dan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan sosial keagamaan, anak belajar bukan hanya dari teori, tetapi juga dari praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu SA, terkait pembinaan keagamaan pada anak oleh ibu SA yaitu metode pembiasaan dan pengalaman yang konkrit kepada anaknya yang bernama MA. Anak ibu SA terlihat sering memakai jilbab sehari-hari walaupun MA sering lepas pasang dalam mengenyakannya. MA juga kadang-kadang sering terlihat ikut kedua orangtuanya mengikuti pengajian dan acara besar keagamaan lainnya.¹⁸

c. Data tentang Materi Pembinaan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

1) Materi Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SA, menjelaskan bahwa ia bersama suaminya berusaha menanamkan kepercayaan kepada Allah swt dan Rasul-Nya sejak dini. Menurutnya, pemahaman aqidah merupakan dasar penting dalam kehidupan beragama anak.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:00 WITA

¹⁸ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 09:00 WITA

Ibu SA menuturkan bahwa ia dan suaminya rutin mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam. Mereka menanamkan bahwa dengan mengenal dan mempercayai rukun iman dan rukun Islam, anak akan memiliki dasar keimanan yang kuat. Ibu S mengungkapkan:

Saya sama suami memang dari kecil udah meajari anak tentang kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kita kasih tahu juga soal rukun iman dan rukun Islam, supaya dia paham dan percaya.¹⁹

Ibu SA menyampaikan juga bahwa salah satu cara untuk menanamkan kepercayaan kepada Allah adalah dengan mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat. Menurutnya, shalat bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk keyakinan akan keberadaan Allah swt.

Saya ajarin anak shalat juga, karena kalau kita shalat itu artinya kita yakin Allah itu ada. Jadi dari situ juga saya tanamkan ke anak saya tentang aqidah.²⁰

Selain shalat, ibu SA dan suami juga membiasakan anak mereka untuk membaca Al-Qur'an. Menurut ibu SA, ketika seorang anak mau belajar membaca Al-Qur'an, itu menandakan bahwa ia meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Kami juga meajari dia baca Al-Qur'an. Karena kalau dia mau belajar Al-Qur'an, itu berarti dia percaya kalau Al-Qur'an itu benar-bener dari Allah, diturunkan ke Nabi Muhammad lewat malaikat Jibril.²¹

Dari wawancara ini, terlihat bahwa ibu SA berperan aktif dalam membina keimanan anak melalui pendekatan yang sederhana namun bermakna, yaitu dengan membiasakan ibadah dan mengenalkan nilai-nilai dasar aqidah dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Wawancara dengan ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:40 WITA

²⁰ Wawancara dengan ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:40 WITA

²¹ Wawancara dengan ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:40 WITA

2) Materi *Syari'ah*

Dalam wawancara ibu SA menjelaskan bahwa ia dan suaminya secara rutin mengajarkan tata cara shalat dan bacaan shalat kepada anak mereka. Hal tersebut dilakukan baik saat melaksanakan shalat sendiri maupun ketika shalat berjamaah di rumah bersama keluarga.

Selain itu, ibu SA juga membiasakan anaknya untuk membaca Al-Qur'an setiap hari. Aktivitas membaca Al-Qur'an ini biasa dilakukan bersama-sama, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan suaminya, tergantung siapa yang sedang mendampingi anak di rumah pada waktu tersebut. Kebiasaan ini menjadi bagian penting dalam rutinitas harian mereka sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai *syari'ah* Islam dalam kehidupan keluarga. Tidak hanya itu, ibu SA juga menekankan pentingnya menjaga aurat kepada anaknya, khususnya dalam berpakaian. Ibu SA menyampaikan:

Saya sama suami biasa ngajari anak shalat, dari cara-caranya sampai bacaannya. Kadang kami shalat bareng di rumah, kadang juga anak saya liat kami shalat sendiri, terus dia ikut-ikutan. Terus anak saya juga tiap hari dibiasakan baca Al-Qur'an, kadang belajar sama saya, kadang juga sama bapaknya, tergantung siapa yang sempat. Saya juga sering ngingetin anak buat nutup aurat, soalnya itu kewajiban, apalagi kita muslim.²²

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan *syari'ah* di lingkungan keluarga ibu SA berjalan cukup aktif dan konsisten. Peran kedua orangtua terlihat sangat besar dalam membentuk kebiasaan baik anak, baik dalam hal ibadah maupun dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam membentuk dasar keagamaan anak, khususnya dalam praktik *syari'ah* sehari-hari.

²² Wawancara dengan ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:40 WITA

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu SA terkait pembinaan keagamaan pada anak oleh ibu SA yaitu materi *syari'ah* kepada anaknya yang bernama MA. Anak ibu SA juga sering terlihat memakai jilbab walaupun masih lepas pasang.²³

3) Materi Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SA, beliau menjelaskan bahwa ia bersama suaminya berusaha menanamkan kepercayaan kepada Allah swt dan Rasul-Nya sejak dini. Menurutnya, pemahaman aqidah merupakan dasar penting dalam kehidupan beragama anak.

Ibu SA menuturkan bahwa ia dan suaminya rutin mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam. Mereka menanamkan bahwa dengan mengenal dan mempercayai rukun iman dan rukun Islam, anak akan memiliki dasar keimanan yang kuat. Ibu SA menyampaikan:

Saya sama suami memang dari kecil udah meajari anak tentang kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kita kasih tahu juga soal rukun iman dan rukun Islam, supaya dia paham dan percaya.²⁴

Ibu SA menyampaikan juga bahwa salah satu cara untuk menanamkan kepercayaan kepada Allah adalah dengan mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat. Menurutnya, shalat bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk keyakinan akan keberadaan Allah swt.

Saya ajarin anak shalat juga, karena kalau kita shalat itu artinya kita yakin Allah itu ada. Jadi dari situ juga saya tanamkan ke anak saya tentang aqidah.²⁵

²³ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 09:00 WITA

²⁴ Wawancara dengan Ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:40 WITA

²⁵ Wawancara dengan ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:40 WITA

Selain shalat, ibu SA dan suami juga membiasakan anak mereka untuk membaca Al-Qur'an. Menurut ibu SA, ketika seorang anak mau belajar membaca Al-Qur'an, itu menandakan bahwa ia meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Kami juga meajari dia baca Al-Qur'an. Karena kalau dia mau belajar Al-Qur'an, itu berarti dia percaya kalau Al-Qur'an itu benar-bener dari Allah, diturunkan ke Nabi Muhammad lewat malaikat Jibril.²⁶

Dari wawancara ini, terlihat bahwa ibu SA berperan aktif dalam membina keimanan anak melalui pendekatan yang sederhana namun bermakna, yaitu dengan membiasakan ibadah dan mengenalkan nilai-nilai dasar aqidah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Informan NL

Informan berikutnya adalah ibu NL, seorang ibu rumah tangga yang merupakan *single parent*, berlatar belakang pendidikan SMP dan memiliki seorang anak berusia 10 tahun yang saat ini duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN).

a. Data tentang Tujuan Pendidikan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL mengenai tujuan pendidikan keagamaan pada anak, beliau menyampaikan:

Tujuan aku mengajari anak agama itu supaya anakku bisa jadi anak yang sholehah, yang nurut lawan orangtua. Walaupun aku kada terlalu jua paham agama orangnya, tapi aku juga punya tujuan dalam pendidikan agama anakku, supaya inya bisa jadi anak yang sholehah.²⁷

²⁶Wawancara dengan ibu SA, Senin 30 Desember 2024, Pukul 14:40 WITA

²⁷Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:00 WITA

Dari pernyataan ibu NL terlihat bahwa meskipun beliau merasa memiliki keterbatasan dalam pemahaman agama, tetapi beliau tetap memiliki semangat dan tekad untuk membimbing anaknya dalam hal keagamaan. Harapan terbesar beliau adalah agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan menghormati orangtua.

b. Data tentang Metode Pembinaan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

1) Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL mengenai metode yang digunakan dalam mendidik anak-anaknya soal agama, beliau menjelaskan bahwa ia lebih banyak menggunakan metode keteladanan. Menurutnya, anak-anak cenderung akan mengikuti apa yang mereka lihat dari orangtua, bukan hanya apa yang mereka dengar. Ibu NL menyampaikan:

Saya berusaha selalu kasih contoh yang baik ke anak-anak. Kalau saya suruh mereka shalat, ya saya juga harus shalat. Begitu juga dengan puasa Ramadhan, saya ajak mereka bareng-bareng. Terus saya juga biasakan bicara yang lembut ke siapa aja, baik yang lebih muda ataupun yang lebih tua, supaya anak juga terbiasa begitu.²⁸

Dari penuturannya, terlihat bahwa ibu NL menekankan pentingnya sikap orangtua dalam membentuk karakter keagamaan anak. Ia percaya bahwa dengan memberikan teladan secara langsung, anak-anak akan lebih mudah memahami dan meniru kebiasaan baik yang diajarkan.

Selain itu, ibu NL juga menyampaikan bahwa pembiasaan seperti ini dilakukan sejak anak masih kecil, agar nilai-nilai agama tertanam lebih dalam sejak dini. Ia menambahkan, Kalau anak lihat kita konsisten dan lembut dalam bersikap, insyaAllah mereka juga ikut lembut, nggak kasar.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:00 WITA

²⁹ Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:00 WITA

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan yang diterapkan oleh ibu NL menjadi bagian penting dalam proses pembinaan keagamaan di lingkungan keluarganya. Melalui contoh nyata dalam ibadah dan sikap sehari-hari, anak-anak diarahkan untuk tumbuh dengan nilai-nilai agama yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu NL, tampak bahwa dalam kesehariannya ibu NL yang selalu bersikap lemah lembut.³⁰

2) Metode Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL, beliau menyampaikan bahwa dalam membina anaknya, terutama dalam hal keagamaan, beliau juga menggunakan metode nasihat. Ibu NL menjelaskan bahwa anaknya memang suka bermain ke rumah teman-temannya, namun kadang lupa waktu hingga meninggalkan kewajiban-kewajiban penting seperti salat, mengaji, maupun mengerjakan tugas sekolah. Ibu NL menyampaikan:

Saya sering nasihati anak saya supaya jangan sering-sering main ke rumah temannya, apalagi sampai lupa waktu. Soalnya kalau sudah main, suka lupa salat, ngaji juga ditinggal, PR sekolah pun kadang belum dikerjakan. Saya sebagai orangtua ya khawatir, makanya saya sering ingatkan dia.³¹

Menurut ibu NL, nasihat merupakan cara yang paling sering ia gunakan dalam mendidik anak, terutama dalam hal agama, karena menurutnya dengan nasehat, anak bisa lebih sadar dan perlahan memahami apa yang seharusnya dilakukan.

³⁰ Observasi Peran Orangtua dalam Pembinaan Keagamaan bagi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 4 Januari 2025, Pukul 16:00 WITA

³¹ Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:00 WITA

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu NL, tampak bahwa dalam kesehariannya, ibu NL memang aktif dalam membina anaknya. Metode yang sering ia gunakan adalah metode nasihat. Hal ini terlihat dari kebiasaannya yang sering menegur dan menasehati anaknya agar tidak terlalu sering bermain-main ke luar rumah, khususnya ke rumah teman-temannya.³²

Anak dari ibu NL, yang dalam hal ini bernama AA, sebenarnya merupakan anak yang baik, namun dari pengamatan peneliti, AA terlihat agak cuek ketika sedang dinasihati oleh ibunya. Terkadang AA hanya diam atau menunjukkan ekspresi kurang antusias saat ibunya berbicara. Meskipun demikian, ibu NL tetap dengan sabar dan konsisten memberikan nasihat.³³

3) Metode Cerita

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL, beliau mengungkapkan bahwa dirinya jarang menggunakan metode cerita dalam membina keagamaan anaknya yang berusia 10 tahun. Ibu NL menjelaskan bahwa saat ia mencoba menyampaikan nilai-nilai agama melalui cerita, anaknya cenderung tidak memperhatikan atau malah terlihat cuek, sehingga membuat ibu NL merasa kurang efektif menggunakan metode ini. Ibu NL menyampaikan:

Saya jarang bercerita sih, soalnya anak saya kalau diceritain suka nggak nyimak, kadang malah sibuk sendiri, kayak nggak tertarik. Jadi saya pikir ya daripada ngomong panjang lebar tapi nggak didengar, mending langsung saja dinasehati kalau ada yang perlu.³⁴

³² Observasi Peran Orangtua dalam Pembinaan Keagamaan bagi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 4 Januari 2025, Pukul 16:00 WITA

³³ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 4 Januari 2025, Pukul 16:00 WITA

³⁴ Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:00 WITA

Ibu NL pernah mencoba menceritakan kisah-kisah dari orang-orang terdahulu atau kisah keteladanan dalam agama yang menurutnya bisa menjadi pelajaran hidup bagi anak, tetapi respon anaknya kurang antusias. Hal ini membuat ibu NL lebih memilih cara lain dalam membina anaknya, seperti memberi nasehat langsung atau menegur jika anak melakukan kesalahan.

Dulu pernah saya cerita tentang orang saleh zaman dulu, yang rajin shalat dan sabar, biar anak saya bisa ambil pelajaran dari situ. Tapi dia malah kelihatan keda bersemangat, jadi saya pikir mungkin belum waktunya atau memang dia belum tertarik dengan cerita-cerita seperti itu.³⁵

Meski begitu, ibu NL tetap berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari anaknya, meskipun bukan dengan metode cerita. Ia lebih sering menggunakan pendekatan langsung seperti menegur, menasehati, dan mengingatkan anaknya secara lisan ketika ada hal-hal yang perlu diperbaiki. Seperti yang disampaikan oleh ibu NL, “Kalau saya lebih sering nasehatin langsung aja. Misalnya kalau dia lupa shalat atau bicara kurang sopan, ya saya tegur”.³⁶

4) Metode Pembinaan dan Pengalaman yang Konkrit

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL menjelaskan bahwa dalam membina keagamaan anaknya, ia juga menggunakan metode pembiasaan dan pengalaman yang konkrit, yaitu dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara rutin dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ibu NL menyampaikan:

³⁵ Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:00 WITA

³⁶ Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:00 WITA

Anak saya dari kecil sudah saya biasakan shalat, puasa kalau Ramadhan, terus ngaji juga. Saya padahi ke anak, walaupun masih kecil, tapi tetap harus dibiasakan. Nanti lama-lama jadi kebiasaan sendiri. Klo anak saya, shalatnya itu bolong-bolong karna inya ketuju bejalanan bila bulik sekolah.³⁷

Informan yaitu ibu NL juga menyampaikan:

Kalau mau sekolah, dia selalu salaman dulu, sambil bilang, *Assalamualaikum* ulun tulak ma lah. Terus kalau pulang juga gitu, *Assalamualaikum* ma, ulun datang. Itu udah jadi kebiasaan tiap hari.³⁸

Tidak hanya membiasakan anak di lingkungan rumah, ibu NL juga berusaha memberikan pengalaman keagamaan yang nyata dengan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat. Ia menyadari bahwa pembinaan agama tidak cukup hanya dilakukan di dalam rumah, tetapi juga harus diterapkan di lingkungan sosial.

Saya daftarkan anak ke tempat guru ngaji di kampung, biar dia bisa belajar juga dari orang lain. Kadang saya ajak juga ke acara selamatan, dan nikahan. Biar dia tahu suasana keagamaan itu nggak cuma di rumah.³⁹

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, ibu NL berharap anaknya bisa belajar nilai-nilai agama secara lebih luas, seperti pentingnya silaturahmi, sopan santun, dan menghargai orang lain di masyarakat.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu NL terkait pembinaan keagamaan anak oleh ibu NL yaitu metode pembiasaan dan pengalaman yang konkrit kepada anaknya yang bernama AA Anak ibu NL sering terlihat berpamitan dengan orangtuanya pada saat berangkat dan pulang dari

³⁷ Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:00 WITA

³⁸ Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:00 WITA

³⁹ Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:00 WITA

sekolah dan AA juga kadang-kadang pergi mengaji Al-Qur'an dengan temannya.⁴⁰

c. Data tentang Materi Pembinaan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

1) Materi Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL memiliki pandangan yang cukup sederhana dalam membina keagamaan anaknya, khususnya dalam hal aqidah. Dalam wawancara, ibu NL menyampaikan bahwa ia tidak terlalu fokus mengajarkan materi aqidah secara rinci kepada anak-anaknya.

Menurut ibu NL, yang terpenting baginya adalah anak sudah mengenal dan meyakini adanya Tuhan, yaitu Allah swt. Ia percaya bahwa pengenalan akan keberadaan Allah sejak kecil sudah cukup sebagai dasar dalam pembinaan aqidah.

Saya sih nggak terlalu ngajarin yang gimana-gimana tentang aqidah ya, yang penting aku sudah memadahi anakku dari halus bahwa Tuhan itu ada, yaitu Allah.⁴¹

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan ibu NL lebih bersifat intuitif dan sederhana. Meski tidak mengajarkan secara mendalam tentang konsep aqidah seperti rukun iman atau rukun Islam, namun ibu NL tetap menunjukkan upaya untuk menanamkan kepercayaan kepada Allah sebagai dasar keimanan anak.

⁴⁰ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 4 Januari 2025, Pukul 16:00 WITA

⁴¹ Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:30 WITA

2) Materi *Syari'ah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL, diketahui bahwa beliau cukup konsisten dalam mengajarkan materi *syari'ah* kepada anak-anaknya, terutama yang berkaitan dengan kewajiban ibadah seperti shalat dan puasa.

Ibu NL menyampaikan bahwa ia selalu mengingatkan dan membimbing anaknya untuk mengerjakan shalat lima waktu. Selain itu, saat bulan Ramadan tiba, ibu NL juga melatih anaknya untuk menjalankan ibadah puasa. Meski belum sepenuhnya sempurna, ibu NL berusaha memberikan pengertian secara bertahap agar anak terbiasa dan memahami pentingnya menjalankan perintah agama. Ibu NL menyampaikan:

Saya selalu ngajari anak shalat, setiap waktu saya ingatkan. Kalau dia belum bisa sendiri, saya temani atau saya suruh ikut saya, biasakan anak puasa, walaupun kadang belum kuat seharian penuh, tapi saya kasih semangat supaya dia terbiasa.⁴²

Dari pernyataan ibu NL tersebut, terlihat bahwa peran orangtua sangat penting dalam proses pembiasaan ibadah anak di rumah. Ibu NL tidak hanya memberi perintah, tetapi juga mendampingi anak dalam menjalankan ibadah, terutama shalat dan puasa. Pembinaan ini menjadi bagian dari tanggung jawab orangtua dalam mengenalkan dan membiasakan *syari'at* Islam kepada anak-anaknya sejak usia dini.

3) Materi *Akhlak*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL, berbeda dengan sebagian orangtua lainnya yang lebih aktif dalam mengawasi dan mengarahkan perilaku anak, ibu NL cenderung memiliki pendekatan yang lebih longgar dalam mendidik

⁴² Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:30 WITA

akhlak anaknya. Ia mengaku tidak terlalu mengawasi secara ketat tingkah laku anak-anaknya sehari-hari. Menurut ibu NL, anaknya sudah bisa membedakan sendiri mana yang baik dan mana yang tidak, seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman mereka.

Namun demikian, meskipun terkesan membiarkan, ibu NL tetap memberikan nasihat kepada anak-anaknya, khususnya dalam hal bertutur kata. Ia selalu mengingatkan agar anak-anaknya berbicara dengan lemah lembut dan tidak berkata kasar kepada siapa pun. Ibu NL menyampaikan:

Kalau masalah akhlak, aku kada terlalu ngawas anak, soalnya menurutku inya tu sudah tahu haja yang mana yang baiknya. Lagi pula makin besar anak kan pasti bisa mikir sendiri mana yang baik, mana yang kada bagus. Tapi aku tetap sering ngasih tahu, paling penting itu cara ngomong harus lemah lembut, jangan suka ngomong kasar sama orang.⁴³

Pernyataan ibu NL mencerminkan bahwa meskipun pola pengasuhan yang diterapkannya tampak lebih santai, ia tetap memiliki perhatian terhadap nilai-nilai akhlak, khususnya dalam hal bagaimana anak berbicara dan bersikap kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dalam keluarga bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan, tergantung pada pandangan dan gaya mendidik masing-masing orangtua.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu NL terkait dengan pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua yaitu materi akhlak dapat dilihat dari kegiatan ibu NL sehari-hari, yaitu ibu NL jarang sekali mengawasi tingkah laku anaknya karna ibu NL sering pergi bekerja dan jarang ada di rumah.⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan Ibu NL, Senin 30 Desember 2024, Pukul 15:30 WITA

⁴⁴ Observasi Peran Orangtuadalam Pembinaan Keagamaan bagi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 4 Januari 2025, Pukul 16:00 WITA

3. Informan IJ

Informan berikutnya adalah adalah ibu IJ berusia 46 Tahun, seorang ibu rumah tangga yang hanya pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD). Suami beliau bekerja sebagai nelayan dan juga berlatar belakang pendidikan SD. Mereka memiliki dua orang anak, salah satunya adalah anak laki-laki bernama AA yang saat ini berusia 12 tahun dan sedang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN).

a. Data tentang Tujuan Pendidikan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IJ mengenai tujuan pendidikan keagamaan pada anak, beliau menyampaikan:

Aku selalu punya tujuan untuk anakku, apalagi dalam hal agamanya. Aku ingin anakku jadi anak yang taat sama Allah, berbakti lawan orangtua, jadi anak yang sholeh. Aku tiap hari berdoa supaya anakku ini bisa jadi lebih beuntung dari aku, bisa hidupnya lebih baik, bisa ngarti agama.⁴⁵

Pernyataan ibu IJ menunjukkan bahwa meskipun memiliki latar pendidikan yang sederhana, namun beliau memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Doa dan harapan beliau menjadi bukti bahwa peran orangtua sangat penting dalam membentuk kepribadian dan religiusitas anak sejak dini.

b. Data tentang Metode Pembinaan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 13:40 WITA

1) Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IJ, dalam penuturannya menjelaskan bahwa dalam membina anak-anaknya, ia menerapkan metode keteladanan. Menurut beliau, anak-anak akan lebih mudah meniru dan mengikuti kebiasaan baik yang mereka lihat setiap hari dari orangtuanya. Ibu IJ menyampaikan:

Saya selalu usahakan jadi contoh buat anak-anak, seperti shalat lima waktu jangan sampai tinggal, terus kalau Ramadhan ya saya ajak puasa sama-sama, dan juga membaca Al-Qur'an. Kalau kita sering lakukan itu di depan mereka, anak juga akan terbiasa ngikut.⁴⁶

Tidak hanya membina anak-anaknya sendiri, ibu IJ juga membuka rumahnya untuk anak-anak di sekitar desa yang ingin belajar membaca Al-Qur'an. Ia dengan sabar membimbing mereka, terutama yang masih kecil, agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.

Beliau menambahkan, Di rumah saya juga biasa ngajarin anak-anak kampung ngaji. Jadi bukan cuma anak sendiri, tapi anak-anak lain juga saya ajari sedikit-sedikit, biar mereka juga dapat ilmu agama sejak kecil.⁴⁷

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan yang diterapkan oleh ibu IJ tidak hanya berdampak pada keluarganya sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan menjadi teladan dalam ibadah dan berbagi ilmu kepada anak-anak di desa, ibu IJ turut berperan dalam memperkuat pembinaan keagamaan di Desa Aluh-Aluh Besar.

2) Metode Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IJ beliau menjelaskan bahwa dalam membina anak-anaknya, terutama dalam hal keagamaan, beliau juga

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 13:40 WITA

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 13:40 WITA

menggunakan metode nasehat. Ibu IJ menyampaikan bahwa ia selalu menasehati anak-anaknya agar tidak meninggalkan salat, serta menjalankan ibadah puasa dengan baik selama bulan Ramadhan. Selain itu, ibu IJ juga sering menasehati anaknya untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, serta hidup dengan sederhana dan hemat. Beliau menekankan pentingnya mengatur pengeluaran agar tidak boros, mengingat sulitnya mencari uang di zaman sekarang. Ibu IJ menyampaikan:

Saya selalu ingatkan anak-anak supaya jangan tinggalkan salat, terus kalau bulan puasa ya harus dijalani dengan sungguh-sungguh. Saya juga sering bilang ke mereka supaya banyak bersyukur dan jangan boros, karena cari uang sekarang itu nggak gampang. Kalau punya uang, ya dipakai seperlunya aja, jangan dihambur-hamburin.⁴⁸

Dari penuturan ibu IJ, terlihat bahwa nasehat menjadi cara utama yang digunakan dalam membina akhlak dan kedisiplinan beragama anak-anaknya. Nasehat tersebut disampaikan secara rutin dan penuh perhatian, agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama, tahu bersyukur, dan mampu mengelola keuangan dengan bijak.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu IJ, terlihat bahwa ibu IJ menerapkan metode nasehat dalam membina keagamaan anaknya sehari-hari. Dalam kesehariannya, ibu IJ terlihat menasehati anaknya. Nasehat tersebut disampaikan dengan nada lembut namun tegas, terutama ketika anaknya terlihat mulai lalai atau lupa waktu karena terlalu asyik bermain.⁴⁹

Anak dari ibu IJ, yang dalam hal ini bernama AA, dari hasil pengamatan peneliti merupakan anak yang cukup penurut dan patuh terhadap orangtuanya.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 13:40 WITA

⁴⁹ Observasi Peran Orangtua dalam Pembinaan Keagamaan bagi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 4 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

Meskipun AA terkadang terlihat lupa waktu saat bermain. Selain itu, AA juga jarang terlihat jajan di warung-warung seperti teman-temannya, yang menunjukkan bahwa ia mengikuti nasehat ibunya agar bisa berhemat.⁵⁰

3) Metode Cerita

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IJ beliau tidak menggunakan metode cerita ibu IJ mengungkapkan bahwa dirinya tidak menggunakan metode cerita dalam membina keagamaan anak-anaknya. Ia menyampaikan bahwa alasan utamanya adalah karena keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, terutama mengenai kisah-kisah Nabi atau orang-orang saleh zaman dahulu yang biasanya dijadikan contoh dalam pembinaan akhlak anak.

Ibu IJ menjelaskan bahwa latar belakang pendidikannya yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) membuatnya tidak terlalu memahami atau menghafal kisah-kisah agama yang bisa diceritakan kembali kepada anak. Ibu I menyampaikan:

Saya nggak pernah cerita-cerita ke anak, soalnya saya juga kurang tahu cerita-cerita zaman dulu itu. Saya kan sekolah cuma sampai SD, jadi nggak banyak pelajaran yang saya ingat apalagi soal cerita Nabi.⁵¹

Ibu IJ juga menambahkan bahwa meskipun tidak menggunakan metode cerita, ia berharap anak-anaknya tetap bisa mendapatkan ilmu dan pemahaman agama dari sekolah mereka. Ia mengaku mendukung anak-anaknya belajar agama dari sumber lain yang lebih paham. Seperti yang disampaikan oleh ibu IJ, “Saya sih cuma bisa ngasih tahu sebisanya aja di rumah, sisanya ya saya serahin ke sekolah. Mudah-mudahan anak saya bisa ngerti dari situ”.⁵²

⁵⁰ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 4 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

⁵¹ Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 13:40 WITA

⁵² Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 13:40 WITA

4) Metode Pembiasaan dan Pengalaman yang Konkrit

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IJ beliau menceritakan bagaimana ia membentuk kebiasaan-kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari anaknya, yang kini sudah mulai beranjak remaja. Sejak kecil anaknya sudah dibiasakan untuk shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti shalat berjamaah, khususnya untuk waktu shalat Magrib di masjid, karena anaknya adalah laki-laki. Baginya, hal-hal kecil seperti ini harus dimulai sejak dini agar menjadi bagian dari rutinitas hidup anak. Ibu IJ menyampaikan:

Saya biasakan anak saya shalat, puasa, ngaji walaupun cuma satu ayat dalam sehari. Yang penting rutin, biar jadi kebiasaan. Kalau magrib, saya suruh dia ke masjid. Tetapi anak zaman sekarang susah banar di bawai shalat, banyak alasannya.⁵³

Ibu IJ juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam kegiatan sosial keagamaan, karena menurutnya anak tidak cukup hanya diajarkan di rumah, tetapi juga perlu melihat dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat.

Kalau ada acara Maulid Habsyi, ceramah agama, gotong royong di kampung, atau acara nikahan, saya ajak dia ikut.⁵⁴

Dengan mengajak anak menghadiri berbagai acara seperti Maulid, selamatan, dan kegiatan gotong royong, Ibu IJ berharap anaknya bisa belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan rasa hormat terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵³ Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 13:40 WITA

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 13:40 WITA

Kalau cuma disuruh, kadang anak cepat lupa. Tapi kalau dia ngalami langsung, misalnya ikut mendangari ceramah atau gotong royong, insyaAllah lebih nempel di hati.⁵⁵

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu IJ, terkait dengan pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua yaitu metode pembiasaan dan pengalaman yang konkrit dapat dilihat dari kegiatan ibu IJ sehari-hari, yaitu ibu IJ sering terlihat mengajak anaknya untuk menghadiri Maulid Habsyi sekaligus ceramah agama, dan acara keagamaan.⁵⁶

c. Data tentang Materi Pembinaan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

1) Materi Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IJ tidak terlalu banyak memberikan pembinaan secara langsung kepada anaknya terkait materi aqidah. Hal ini dikarenakan keterbatasan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh beliau.

Ibu IJ menyampaikan bahwa dirinya hanya pendidikan hingga tingkat sekolah dasar, itu pun tidak sampai tamat. Oleh karena itu, beliau merasa belum cukup memiliki pengetahuan untuk menjelaskan secara rinci tentang konsep-konsep aqidah kepada anaknya. Namun demikian, ibu IJ tetap memiliki kesadaran pentingnya pembinaan aqidah dan berupaya memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara bekerja sama dengan pihak sekolah, dalam hal ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) tempat anaknya bersekolah. Ibu IJ menyampaikan:

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 13:40 WITA

⁵⁶ Observasi Peran Orangtua dalam Pembinaan Keagamaan bagi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 4 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

Saya mah cuma sekolah SD, itu juga enggak tamat. Jadi ya kalau ngajarin anak tentang aqidah saya ngaku aja, saya enggak ngerti banyak. Tapi saya percaya sama guru-gurunya di MIN itu, makanya saya serahin ke sekolah buat ngajarin anak saya yang begitu-begitu. Saya di rumah paling ngajak anak shalat, ngajarin doa-doa aja.⁵⁷

2) Materi *Syari'ah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IJ mengakui bahwa dirinya tidak terlalu banyak mengajarkan materi *syari'ah* kepada anaknya secara langsung. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendidikan yang dimilikinya. Ibu IJ menyampaikan bahwa beliau hanya pernah bersekolah sampai tingkat sekolah dasar, dan bahkan tidak sempat menamatkannya.

Karena keterbatasan tersebut, ibu IJ merasa belum mampu memberikan pembelajaran yang mendalam tentang ibadah dan hukum-hukum *syari'ah* kepada anaknya. Untuk itu, beliau memilih untuk bekerja sama dengan pihak sekolah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), tempat anaknya menempuh pendidikan, agar anaknya bisa tetap mendapatkan pemahaman yang baik tentang ajaran agama, khususnya dalam hal *syari'ah*. Ibu IJ menyampaikan:

Saya mah cuma sekolah SD, itu pun kada tamat. Jadi kalau masalah ngajarin anak tentang materi *syari'ah* saya kada terlalu bisa. Makanya saya serahkan ke sekolah aja, anak saya kan sekolah di MIN, di sana banyak guru yang bisa ngajarin agama dengan benar. Saya di rumah paling bantu ingatkan aja.⁵⁸

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa meskipun ibu IJ memiliki keterbatasan dalam menyampaikan materi *syari'ah*, beliau tetap menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan agama anaknya. Bentuk kepedulian itu ditunjukkan dengan menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah dan

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 14:10 WITA

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 14:10 WITA

tetap mendukung anaknya agar belajar dan menjalankan ajaran Islam dengan benar. Hal ini mencerminkan bahwa peran orangtua dalam pembinaan keagamaan bisa diwujudkan tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga lewat dukungan dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal.

3) Materi Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IJ mengakui bahwa dirinya tidak terlalu banyak memberikan pembelajaran secara langsung kepada anaknya. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan beliau yang hanya sampai tingkat Sekolah Dasar, bahkan itu pun tidak sampai tamat. Dengan penuh kejujuran, ibu IJ menyampaikan bahwa ia merasa kurang percaya diri dalam hal mengajarkan nilai-nilai akhlak secara mendalam kepada anaknya.

Namun, keterbatasan tersebut tidak membuat ibu IJ pasrah begitu saja. Ia memilih untuk bekerja sama dengan pihak sekolah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) tempat anaknya bersekolah, dalam upaya memberikan pendidikan akhlak yang baik. Menurutnya, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal keagamaan dan akhlak. Ibu IJ menyampaikan:

Kalau aku jarang kya membari pelajaran soal akhlak langsung ke anak, soalnya aku pun dulu sekolah cuma SD aja, itu juga kada tamat. Jadi aku serahkan banyak ke sekolahnya di MIN tempat anakku sekolah itu kan banyak ngajarin soal akhlak juga. Aku percaya guru-gurunya bisa bantu meajari anak tentang yang baik-baik.⁵⁹

Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan, ibu IJ tetap menunjukkan perhatian terhadap pembinaan akhlak anaknya. Ia memahami pentingnya kolaborasi antara orangtua dan sekolah dalam membentuk kepribadian

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu IJ, Kamis 2 Januari 2025, Pukul 14:10 WITA

anak yang baik. Sikap ibu IJ mencerminkan bahwa pendidikan akhlak tidak selalu harus diberikan langsung oleh orangtua, tetapi bisa juga melalui dukungan dari lembaga pendidikan formal.

4. Informan AM

Informan berikutnya adalah ibu AM 45 Tahun, seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Aluh-Aluh Besar RT. 07. Ibu A berlatar belakang pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD), begitu juga dengan suaminya yang bekerja sebagai nelayan. Mereka memiliki tiga orang anak, salah satunya adalah anak perempuan bernama MU yang saat ini berusia 13 tahun dan sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

a. Data tentang Tujuan Pendidikan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AM mengenai tujuan pendidikan keagamaan pada anak, beliau menyampaikan:

Kalau aku, tujuannya ngajari anak agama itu supaya anak jadi sholehah, paham agama Islam. Biar tahu aturan hidupnya, tahu mana yang baik, mana yang salah. Itu penting banar untuk masa depan anak-anak.⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Harapan agar anak menjadi pribadi yang salehah dan memahami ajaran Islam mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang dijadikan pedoman hidup dalam keluarga. Selain itu, pendidikan agama juga dipandang sebagai bekal penting agar anak mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, memahami norma yang berlaku, serta mampu membedakan antara perilaku yang

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu AM, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

benar dan yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan keagamaan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak pada pembentukan moral dan akhlak anak sejak dini.

b. Data tentang Metode Pembinaan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

1) Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AM, menurut beliau anak-anak lebih mudah memahami dan meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya dari nasihat atau ucapan orangtua. Karena itu, beliau selalu berusaha memberikan contoh yang baik dalam keseharian, terutama dalam hal ibadah dan sikap kepada sesama. Ibu AM menyampaikan:

Kalau bulan Ramadhan, saya selalu usahakan puasa penuh dan ngasih contoh ke anak-anak. Jadi mereka lihat langsung gimana caranya puasa, kapan mulai dan kapan berbuka. Terus saya juga ajarin shalat, mulai dari caranya sampai bacaannya, langsung saya praktikkan biar mereka bisa ikut.⁶¹

Selain mencontohkan ibadah, ibu AM juga berusaha menunjukkan akhlak yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Ia menyadari bahwa akhlak yang baik juga bagian penting dari ajaran agama yang harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak.

Ibu AM menambahkan, Saya juga sering kasih contoh bagaimana bersikap baik ke orang lain. Kayak ngomong sopan, bantu orang, terus nggak suka marah-marah. Karena kalau kita sering nunjukin yang baik-baik, anak juga jadi tahu mana yang benar dan bisa ikut kebiasaan itu.⁶²

Dari penjelasan ibu AM, terlihat jelas bahwa metode keteladanan menjadi cara utama yang beliau terapkan dalam membina keagamaan anaknya.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu AM, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

⁶² Wawancara dengan Ibu AM, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

Dengan memberikan contoh langsung dalam ibadah dan akhlak sehari-hari, Ibu A berharap anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

2) Metode Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AM menjelaskan bahwa dalam membina keagamaan anaknya, ia lebih sering menggunakan metode nasihat. Menurut ibu AM, nasehat merupakan cara yang cukup efektif untuk mengingatkan anak agar tetap berada di jalan yang baik, apalagi di zaman sekarang yang penuh dengan tantangan dalam pergaulan anak-anak dan remaja. Ibu AM menyampaikan:

Aku sering menasihati anakku agar kada umpat-umpatan urang wayah ini yang mengajak kepada hal-hal yang negatif. Khawatir banar aku karena saat ini banyak anak-anak yang kurang menjaga akhlaknya, mudah terbawa arus pergaulan, dan bahkan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Maka dari itu, sebagai seorang ibu, merasa bertanggung jawab untuk terus mengingatkan anak-anak tu supaya bisa memilih teman yang baik dan tidak mengikuti ajakan yang bisa merugikan dirinya.⁶³

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu AM, terlihat bahwa ibu AM menerapkan metode nasihat dalam membina keagamaan anaknya sehari-hari, dimana ibu AM sering terlihat menegur anaknya secara langsung. Ia juga tidak segan untuk mengingatkan secara tegas jika anaknya terlalu lama bermain handphone atau mulai menunjukkan sikap yang terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang kurang baik.⁶⁴

Dalam keseharian, anak dari ibu AM, yaitu MU, sebenarnya merupakan anak yang baik dan penurut. Namun, MU kerap menunjukkan perilaku yang

⁶³ Wawancara dengan Ibu AM, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

⁶⁴ Observasi Peran Orangtua dalam Pembinaan Keagamaan bagi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Senin 6 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya, dalam hal penampilan, MU cenderung berpenampilan agak tomboy seperti teman-teman dekatnya.⁶⁵

3) Metode Cerita

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AM, meskipun memiliki latar belakang pendidikan formal yang terbatas, ibu AM tetap berupaya memberikan pemahaman nilai-nilai agama kepada anaknya melalui pendekatan yang menurutnya mudah diterima dan dipahami oleh anak. Ia mengaku sering menggunakan cerita sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama, terutama yang berkaitan dengan akhlak. Ibu AM mengungkapkan:

Saya biasanya cerita-cerita aja sama anak, misalnya tentang Nabi atau orang dulu yang baik budi pekertinya. Biar anak bisa tiru akhlaknya. Saya juga bukan orang sekolah tinggi.⁶⁶

Melalui wawancara ini, dapat dilihat bahwa meskipun memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan formal, ibu AM tetap mampu menjalankan peran sebagai pendidik pertama bagi anaknya.

4) Metode Pembiasaan dan Pengalaman yang Konkrit

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AM beliau menyampaikan bahwa dalam membina keagamaan anaknya, ia juga menggunakan metode pembiasaan dan pengalaman yang konkret yaitu membiasakan anaknya untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, menjaga shalat lima waktu, serta membaca Surah Yasin setiap malam Jum'at. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya membiasakan anak menjaga akhlak yang baik dalam pergaulan dan kehidupan sosial. Ibu AM menyampaikan:

⁶⁵ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Senin 6 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu AM, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

Kalau Ramadhan, anak saya saya biasakan untuk puasa penuh. Shalat lima waktu juga saya ingatkan terus. Malam Jum'at biasanya kami baca Yasin bersama, atau kadang dia baca sendiri. Yang penting dibiasakan terus, biar jadi kebiasaan sampai besar.⁶⁷

Tak hanya dalam hal ibadah, ibu AM juga berusaha menanamkan nilai-nilai sosial dan keagamaan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan masyarakat, seperti acara selamatan, pernikahan, dan hari-hari besar Islam. Menurutnya, dari kegiatan seperti itu, anak bisa melihat langsung bagaimana masyarakat menjalankan nilai-nilai agama dalam kebersamaan.

Kalau ada selamatan, nikahan, atau acara keagamaan di kampung, biasanya anak saya ikut. Tahu adat istiadat kampung, dan belajar cara bergaul yang sopan.⁶⁸

Yang menarik, ibu AM tidak secara langsung mendaftarkan anaknya ke lembaga pendidikan agama seperti TPA. Namun, anaknya yang dikenal mandiri justru dengan keinginannya sendiri memilih untuk belajar ngaji di TPA atau dengan guru ngaji di kampung. Ibu Am merasa bangga karena anaknya memiliki kesadaran sendiri dalam mencari ilmu agama.

Saya nggak nyuruh atau maksa dia masuk TPA. Tapi dia sendiri yang minta belajar sama guru ngaji di kampung. Mungkin karena dia lihat teman-temannya juga ikut. Saya senang sih, berarti dia ada kemauan sendiri.⁶⁹

Bagi ibu AM, kebiasaan baik yang dilakukan secara rutin, ditambah dengan pengalaman langsung di masyarakat, adalah cara paling efektif dalam membina keagamaan anak. Dengan pendekatan yang sederhana dan tidak memaksa, anak justru tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan punya kemauan sendiri dalam menjalankan ajaran agama.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu AM, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu AM, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu AM, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu AM terkait dengan pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua yaitu metode pembiasaan dan pengalaman yang konkrit dapat dilihat dari Anak ibu AM yang bernama MU sering terlihat berangkat mengaji Al-Qur'an bersama temannya sepulang dari sekolah.⁷⁰

c. Data tentang Materi Pembinaan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

1) Materi Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AM menyampaikan bahwa dirinya rutin mengajarkan kepada anak tentang hal-hal mendasar dalam aqidah Islam, seperti kepercayaan kepada Allah, Nabi Muhammad saw, kitab Al-Qur'an, para malaikat, serta hari kebangkitan. Ibu AM menyampaikan:

Biasanya saya ngajarin anak percaya sama Allah, percaya Nabi Muhammad itu nabi terakhir, terus kita juga harus percaya sama Al-Qur'an, malaikat-malaikat, sama hari kiamat. Karena kalau anak sudah percaya sama Allah, dia tahu Tuhan itu satu, cuma Allah. Dan Nabi Muhammad itu nabi terakhir, yang diturunkan kitab Al-Qur'an buat jadi pedoman hidup kita.⁷¹

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa ibu AM memiliki pemahaman yang cukup tentang dasar-dasar aqidah dan berusaha menyampaikannya kepada anak-anaknya dengan cara yang sederhana namun bermakna. Upaya tersebut menjadi bagian penting dalam pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga, yang sekaligus memperkuat peran orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak dalam hal keimanan dan ketauhidan.

⁷⁰ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Senin 6 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

⁷¹ Wawancara dengan Ibu AM, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 14:40 WITA

2) Materi *Syari'ah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AM beliau memiliki peran aktif dalam membimbing anaknya belajar tentang tata cara ibadah. Beliau juga menyampaikan bahwa dirinya secara bertahap mengajarkan anaknya bacaan dan gerakan shalat. Untuk membantu anak lebih mudah memahami, ibu AM menggunakan buku panduan tata cara shalat sebagai alat bantu saat belajar bersama di rumah. Ibu AM menyampaikan:

Saya ngajari anak bacaannya shalat sama gerakan-gerakannya, kadang saya pakai buku panduan shalat biar anak bisa lihat dan lebih mudah. Terus saya juga biasakan anak pakai kerudung kalau mau pergi jauh, walaupun kalau di sekitar rumah aja ya kadang enggak pakai, yang penting anak tahu kalau nutup aurat itu penting.⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ibu AM memiliki kepedulian terhadap pembinaan ibadah anaknya, khususnya dalam hal menjalankan shalat dan menjaga aurat. Meskipun dilakukan secara sederhana, pembinaan yang dilakukan oleh ibu AM menunjukkan adanya upaya membentuk kebiasaan dan pemahaman anak terhadap ajaran *syari'ah* Islam sejak dini. Hal ini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait pembinaan keagamaan anak oleh ibu AM yaitu materi *syari'ah* kepada anaknya yang bernama MU Anak ibu AM sering terlihat pergi tanpa memakai jilbab.⁷³

⁷² Wawancara dengan Ibu AM, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 14:40 WITA

⁷³ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Senin 6 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

3) Materi Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AM beliau mengajarkan anaknya untuk bersikap sopan santun, berbakti kepada kedua orangtua, dan menjaga kehormatan diri, salah satunya dengan cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Ia juga menyadari pentingnya membiasakan anaknya untuk menutup aurat sejak dini, apalagi anaknya kini sudah beranjak remaja. Ibu AM menyampaikan:

Aku biasakan anak itu supaya bisa sopan sama orang, hormat sama orang tua, terus juga jaga kehormatan diri. Soalnya anak ku nie ganal sudah, jadi aku biasakan inya memakai kerudung kemana-mana. Biar terbiasa menutup aurat dari sekarang.⁷⁴

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu AM, terkait pembinaan keagamaan pada anak oleh ibu AM yaitu materi akhlak kepada anaknya yang bernama MU Anak ibu AM merupakan anak yang baik tetapi MU terlihat kadang-kadang bisa marah-marah dengan ibunya pada saat ibu AM mengingatkan untuk shalat.⁷⁵

5. Informan AR

Informan berikutnya adalah ibu AR berusia 45 Tahun, seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Aluh-Aluh Besar RT. 07. Ibu A berlatar belakang pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD), begitu pula dengan suaminya yang bekerja sebagai petani. Mereka memiliki dua orang anak, salah satunya adalah anak perempuan bernama HK yang saat ini berusia 12 tahun dan sedang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN).

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu AM, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 14:40 WITA

⁷⁵ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Senin 6 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

a. Data tentang Tujuan Pendidikan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AR mengenai tujuan pendidikan keagamaan pada anak, beliau menyampaikan:

Aku pingin anakku jadi anak yang berbakti lawan orangtua, bisa jalankan semua perintah agama, dan jadi anak yang sholehah. Karena agama itu penting, jadi aku usahakan anakku bisa ngerti sejak kecil.⁷⁶

Dari pernyataan ibu AR, terlihat bahwa beliau sangat memahami peran penting agama dalam kehidupan anak. Harapan beliau bukan hanya agar anaknya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan patuh terhadap orangtua. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun dengan latar pendidikan yang sederhana, ibu AR sangat peduli dengan masa depan dan nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya sejak dini.

b. Data tentang Metode Pembinaan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

1) Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AR, menjelaskan bahwa ia menerapkan metode keteladanan dalam mendidik anak-anaknya, karena menurutnya anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dari orangtuanya.

Ibu AR menyampaikan:

Saya lebih suka ngasih contoh langsung ke anak. Misalnya soal kejujuran, saya selalu bilang yang jujur itu penting, tapi saya juga usahakan diri saya sendiri jujur dulu. Karena anak kan biasanya lihat dari orangtuanya.⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

Selain itu, ibu AR juga menekankan pentingnya sikap sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua. Menurut beliau, akhlak seperti ini harus dibiasakan sejak kecil, dan cara terbaik mengajarkannya adalah dengan memperlihatkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau menambahkan, Saya biasakan juga bersikap sopan, apalagi ke orang yang lebih tua. Kalau ada tamu, saya ajak anak ikut salam dan duduk sopan. Dari situ mereka belajar.⁷⁸

Dalam hal ibadah, ibu AR juga mencontohkan pelaksanaan puasa Ramadhan kepada anak-anaknya. Ia menjelaskan bahwa setiap bulan Ramadhan tiba, ia mengajak anak-anak untuk ikut berpuasa sambil memberikan contoh secara langsung.

Kalau puasa, saya kasih contoh juga. Saya ajak anak-anak sahur, terus jelasin kenapa kita puasa. Jadi mereka ikut karena lihat orangtuanya juga jalani, jelasnya.⁷⁹

Dari penjelasan ibu AR, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan yang ia terapkan bukan hanya dalam hal ibadah saja, tetapi juga mencakup akhlak dan sikap sosial sehari-hari. Dengan menjadi contoh yang baik, ibu A berharap anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang jujur, sopan, dan taat dalam beragama.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu AR, Anak ibu AR yang dalam hal ini bernama HK. HK sering terlihat mengaji Al-Qur'an bersama temannya sepulang dari sekolah,⁸⁰

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

⁸⁰ Observasi anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Selasa 7 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

2) Metode Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AR beliau menjelaskan bahwa metode yang sering beliau gunakan juga dalam membina keagamaan anaknya adalah metode nasihat. Menurut ibu AR, nasehat merupakan cara yang sederhana tapi penting dalam mengarahkan anak agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Ibu AR mengatakan bahwa ia selalu menasihati anaknya agar berlaku jujur, baik kepada orangtua maupun kepada teman-temannya. Ia ingin anaknya tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan tidak suka berbohong. Selain itu, ia juga mengajarkan pentingnya sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua. Ibu AR menyampaikan:

Saya selalu bilang ke anak, yang penting itu jujur, jangan suka bohong, baik sama orangtua maupun teman. Terus harus sopan, kalau ketemu orang lebih tua ya dihormati, jangan seenaknya sendiri.⁸¹

Ibu AR juga menaruh perhatian besar terhadap pergaulan anaknya. Ia menyadari bahwa lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi sikap dan kebiasaan anak. Oleh karena itu, ia sering mengingatkan anaknya agar memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang bisa membawa pengaruh buruk. Ibu AR menyampaikan:

Saya sering ingatkan juga, jangan sembarangan pilih teman. Kalau temannya nakal, ngajak ke hal-hal yang nggak baik, lebih baik dijauhi. Saya bilang, pilih teman yang bisa ngajak ke kebaikan.⁸²

Selain aspek akhlak dan pergaulan, ibu AR juga sangat tegas dalam hal ibadah, terutama shalat. Ia mengaku sering memarahi anaknya apabila tidak

⁸¹ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

⁸² Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

melaksanakan shalat atau terlalu sering bermain hingga lupa waktu. Salah satu kebiasaan anaknya yang cukup membuat ibu AR khawatir adalah terlalu sering bermain layang-layang sampai meninggalkan kewajiban.

Kadang anak saya suka main layangan, lupa waktu, sampai nggak shalat. Nah, kalau sudah begitu saya marahin. Saya bilang, main boleh, tapi shalat jangan ditinggal. Itu kewajiban.⁸³

Dari penuturan ibu AR tersebut, terlihat bahwa nasihat yang ia berikan kepada anaknya tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek akhlak, pergaulan, dan kedisiplinan. Nasihat yang disampaikan ibu AR merupakan bentuk perhatian dan tanggung jawabnya sebagai orangtua dalam membina keagamaan anak secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kediaman ibu AR terkait dengan pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua yaitu metode nasihat dapat dilihat dari kegiatan ibu AR sehari-hari, ibu AR terlihat cukup aktif dalam menasehati anaknya. Ia sering memberikan nasehat secara langsung, baik dalam suasana santai maupun saat anaknya melakukan kesalahan.

Peneliti beberapa kali melihat ibu AR menegur dan menasehati anaknya, terutama saat anaknya mulai lalai dalam menjalankan shalat lima waktu. Ibu AR biasanya akan langsung menegur jika anaknya terlihat bermain HP terus-menerus hingga lupa waktu. Begitu juga saat anaknya sering bermain layang-layang, Ibu AR juga terlihat kurang senang dan sering kali mengingatkan agar tidak terlalu sering bermain di luar rumah, apalagi mengingat anaknya adalah perempuan.⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

⁸⁴ Observasi Peran Orangtua dalam Pembinaan Keagamaan bagi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Selasa 7 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

3) Metode Cerita

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AR, bercerita adalah cara yang paling mudah dan menyenangkan untuk membimbing anak, terutama dalam hal kejujuran, sopan santun, dan menghormati orang yang lebih tua. Ia menyampaikan cerita-cerita tersebut di waktu-waktu santai, seperti saat makan bersama atau menjelang tidur. Ibu AR menyampaikan:

Kalau saya sih nggak terlalu paham ngajarin agama yang berat-berat. Cerita tentang Nabi atau orang-orang baik zaman dulu, yang pernah saya dengar dari orangtua saya dulu. Anak saya juga jadi lebih mudah ngerti.⁸⁵

Salah satu kisah yang sering ibu AR ceritakan adalah kisah Nabi Muhammad saw saat masih kecil, yang dikenal sangat jujur dan amanah. Ibu AR menyampaikan cerita ini untuk menanamkan nilai kejujuran kepada anaknya.

Saya suka cerita tentang Nabi Muhammad waktu kecil. Saya bilang ke anak, Nabi aja dari kecil udah dikenal jujur, sampai dikasih gelar Al-Amin. Nggak pernah bohong, walaupun cuma hal kecil. Saya bilang gitu biar anak saya malu kalau mau bohong.⁸⁶

Tak hanya soal kejujuran, ibu AR juga menggunakan cerita untuk mengajarkan anak agar hormat kepada orang yang lebih tua, baik kepada orangtua sendiri maupun kepada guru di sekolah.

Kadang saya juga cerita tentang kakek saya dulu, orangnya sangat hormat sama orangtua. Kalau ngomong selalu pelan, sopan. Saya bilang ke anak, Kalau kamu ngomong sama orang yang lebih tua, jangan keras-keras, harus sopan. Jadi dari cerita itu pelan-pelan dia bisa ngerti.⁸⁷

4) Metode Pembiasaan dan Pengalaman yang Konkrit

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AR menyampaikan bahwa dalam membina keagamaan anaknya, ia juga menerapkan metode pembiasaan dan

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

pengalaman yang konkrit, yaitu dengan membentuk kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari serta melibatkan anak dalam berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat. Ibu AR menyampaikan:

Saya biasakan anak itu shalat, puasa juga kalau sudah bulan Ramadhan. Walaupun kadang awalnya belum penuh puasanya, tapi saya bilang yang penting dibiasakan dulu. Lama-lama juga jadi terbiasa sendiri.⁸⁸

Selain itu, ibu AR juga sering melibatkan anaknya dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti acara selamatan, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan kampung lainnya yang bersifat religius.

Kalau ada acara selamatan, maulid, atau acara besar di mesjid, anak saya biasanya ikut. Biar dia juga bisa belajar, lihat langsung bagaimana suasana keagamaannya. Itu penting juga menurut saya.⁸⁹

Tak hanya di rumah dan lingkungan masyarakat, ibu AR juga mendaftarkan anaknya ke TPA agar bisa mendapatkan bimbingan agama secara lebih terarah. Ia menilai bahwa peran guru ngaji juga sangat membantu dalam proses pembinaan keagamaan anak.

Saya masukin anak ke TPA juga, biar dia lebih paham ngaji, bisa belajar doa-doa, sama belajar Al-Qur'an. Kalau di rumah kan kadang saya cuma bisa ngajarin sedikit, jadi bagus juga kalau ada guru ngajinya.

Kalau cuma dari rumah aja, kadang anak kurang pengalaman. Tapi kalau ikut kegiatan di luar, terus belajar juga di TPA, insyaAllah lebih lengkap pembinaannya.⁹⁰

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dan pengalaman konkret yang diterapkan oleh ibu AR mencakup pembiasaan ibadah sehari-hari, keterlibatan anak dalam kegiatan sosial keagamaan, serta dukungan

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:00 WITA

pendidikan agama formal melalui TPA. Kombinasi metode ini menunjukkan peran aktif orangtua dalam membina keagamaan anak secara menyeluruh.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait pembinaan keagamaan anak oleh ibu AR yaitu metode pembiasaan dan pengalaman yang konkrit kepada anaknya yang bernama HK Anak ibu AR sering terlihat berangkat mengaji Al-Qur'an bersama temannya sepulang dari sekolah.⁹¹

c. Data tentang Materi Pembinaan Keagamaan pada Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

1) Materi Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AR, diketahui bahwa beliau tetap berusaha menanamkan dasar-dasar aqidah kepada anaknya, walaupun dengan keterbatasan pemahaman yang dimiliki. Ibu AR menyampaikan:

Aku ngajari anakku itu palingan percaya lawan Allah, percaya Nabi Muhammad itu Nabi terakhir, sama percaya jua ada surga neraka. Aku kada wani melajari anakku lebih dalam masalah aqidah ini, karna aku pun kada terlalu belajar kitabnya, lain jua aku lulusan pesantren. Jadi ya ngajarin anak cuma yang aku tahu-tahu saja.⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ibu AR memiliki keterbatasan dalam pemahaman materi aqidah secara mendalam, namun beliau tetap memiliki keinginan untuk menanamkan nilai keimanan kepada anaknya sebisa mungkin. Ini membuktikan bahwa peran orangtua tetap menjadi pondasi awal dalam pembinaan keagamaan anak, walaupun pelaksanaannya masih terbatas pada hal-hal dasar yang diketahui oleh orangtua itu sendiri.

⁹¹ Observasi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Selasa 7 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

⁹² Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:30 WITA

2) Materi *Syari'ah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AR menyampaikan bahwa dirinya selalu mengajarkan anak untuk melaksanakan kewajiban agama seperti shalat lima waktu dan berpuasa di bulan Ramadan. Pembiasaan ibadah ini dilakukan sejak anak masih kecil agar terbentuk kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama.

Selain itu, ibu AR juga membiasakan anaknya untuk membaca Al-Qur'an. Meskipun bukan dirinya secara langsung yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an, Ibu AR tetap memfasilitasi dan mendorong anak untuk belajar, baik melalui guru mengaji maupun lembaga pendidikan agama. Ibu AR menyampaikan:

Saya selalu ngajari anak shalat sama puasa, dari kecil sudah saya biasakan. Kalau untuk baca Al-Qur'an, saya memang bukan yang ngajarin langsung, saya suruh anak belajar sama yang bisa, biar tetap terbiasa baca Qur'an. Tetapi anak ku A shalatnya bolong-bolong. Pas bulan puasa juga begitu bolong-bolong⁹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ibu AR memiliki komitmen dalam membina keagamaan anak, khususnya dalam praktik ibadah yang termasuk dalam bagian *syari'ah* Islam. Walaupun ada keterbatasan dalam hal kemampuan mengajar langsung, ibu AR tetap berupaya memenuhi kebutuhan anak dalam belajar agama, baik melalui contoh, arahan, maupun bantuan pihak lain. Hal ini mencerminkan peran aktif orangtua dalam pembentukan karakter religius anak melalui pendekatan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

⁹³ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:30 WITA

3) Materi Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AR, pembinaan akhlak harus dimulai dari rumah, karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang baik dan buruk. Selain itu, ibu AR juga sangat memperhatikan pengaruh media terhadap perkembangan akhlak anak. Ia menyadari bahwa tontonan di *handphone* maupun televisi bisa berdampak negatif, apalagi jika tidak diawasi. Oleh karena itu, ia sering kali mengingatkan anaknya agar tidak terlalu sering melihat *handphone*, terutama jika isinya tidak bermanfaat. Ibu AR menyampaikan:

Aku meajari anak tu palingan supaya sopan, hormat sama orang yang lebih tua. Terus aku sering bilang juga ke anak, jangan terlalu melihati hp tu klo kada baik, soalnya sekarang banyak tontonan di hp atau televisi yang bisa aja merusak akhlak anak-anak. Kita ini kada kawa ngontrolnya terus, soalnya hp ampun inya sorang.⁹⁴

Pernyataan ibu AR menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap pengaruh media digital terhadap anak-anak zaman sekarang. Meskipun tidak bisa sepenuhnya mengontrol, ibu AR tetap berusaha mengarahkan anaknya dengan memberi nasihat dan membatasi tontonan yang dianggap tidak mendidik. Ini menjadi bagian dari strategi ibu AR dalam membina akhlak anak di tengah tantangan zaman digital.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait pembinaan keagamaan pada anak oleh ibu AR yaitu materi akhlak kepada anaknya yang bernama HK Anak ibu AR merupakan anak yang baik tetapi HK terlihat kadang-kadang bisa marah-

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu AR, Jum'at 3 Januari 2025, Pukul 15:30 WITA

marah dengan ibunya pada saat ibu AR mengingatkan untuk shalat. HK merupakan anak yang pintar dan ia sering mendapatkan juara di kelasnya.⁹⁵

C. Analisis Data

1. Tujuan Pendidikan Keagamaan pada Anak

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara tentang tujuan pendidikan keagamaan pada anak yaitu semua orangtua memiliki tujuan tertentu dalam pendidikan keagamaan pada anaknya, yaitu bertujuan untuk bisa membantu anak-anaknya dalam memahami dan mengamalkan rukun Islam dan rukun iman, orangtua juga ingin agar anaknya menjadi anak yang soleh dan sholehah serta patuh dan taat terhadap perintah Allah swt maupun orangtua.

Sejalan dengan teori Arifin, pendidikan merupakan suatu proses yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan yang jelas, suatu pekerjaan akan menghasilkan ketidakpastian dalam pelaksanaannya. Hal ini sangat krusial, terutama dalam konteks pendidikan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Tujuan pendidikan berperan sebagai faktor utama yang menentukan arah dan jalannya proses pendidikan. Dengan tujuan yang jelas, materi pembelajaran dan metode yang diterapkan akan memiliki bentuk, substansi, dan potensi yang selaras dengan cita-cita yang terdapat dalam tujuan tersebut. Tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam, yang perlu

⁹⁵ Observasi Remaja di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Selasa 7 Januari 2025, Pukul 14:00 WITA

diimplementasikan melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, dengan memanfaatkan berbagai media fisik dan nonfisik yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.⁹⁶

Secara keseluruhan tujuan pendidikan keagamaan pada anak oleh orangtua sudah sesuai dengan teorinya Arifin yang mana pendidikan adalah suatu sesuatu yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu, karena tanpa tujuan yang jelas, pendidikan dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dalam pelaksanaannya.

2. Metode Pembinaan Keagamaan pada Anak

Dalam sebuah keluarga pembinaan keagamaan merupakan sebuah tanggung jawab orangtua kepada anak yaitu dengan cara membimbing dan memberikan arahan-arahan yang baik kepada anak sehingga anak tidak salah arah apalagi anak zaman sekarang. Pembinaan agama pada anak sangat penting dilakukan sejak usia dini, karena itu merupakan tahap terpenting dalam perkembangan anak. Orangtua juga perlu memiliki metode-metode tertentu dalam pembinaan agar dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik.

Pembinaan merupakan serangkaian upaya yang mencakup tindakan, perbaikan, penyempurnaan, serta berbagai kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses pembinaan ini dapat berlangsung dalam lingkungan

⁹⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. 53-54.

keluarga maupun masyarakat, mengingat pembinaan menuju nilai-nilai kebaikan merupakan harapan bersama setiap individu.⁹⁷

Sejalan dengan teori Asmuni Syukir yang menjelaskan secara lebih luas, pembinaan keagamaan merupakan salah satu aspek dalam dakwah. Karena itu, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada umumnya serupa dengan metode dakwah, di antaranya adalah.⁹⁸

a. Keteladanan

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara tentang metode keteladanan dalam pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua yaitu orangtua bukan hanya memerintahkan anaknya melakukan hal baik tetapi juga menjadi contoh dalam kesehariannya misalnya dalam melaksanakan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, rajin mengikuti pengajian, memakai jilbab apabila keluar rumah, menghormati orang yang lebih tua, dan berakhlak yang baik kepada sesama.

Sejalan dengan teori Asmuni Syukir, pendidik adalah objek langsung bagi pembina terdidik seperti apa yang dikatakan Amru bin 'Utbah kepada pendidik anaknya:

Agar anaknya menjadi lebih baik, terlebih dahulu anda memperbaiki diri anda sendiri, karena pandangan mata mereka terpakau pada pandangan mata anda, jika pandangan mereka baik karena sesuai dengan apa yang anda perbuat, dan jika jelek itu karena anda meninggalkannya.⁹⁹

⁹⁷ Fendy Levy Kambey and Suharnomo Suharnomo, "Pengaruh Pembinaan, Pelatihan Dan Pengembangan, Pemberdayaan Dan Partisipasi Terhadap Kinerja Karyawan," *Jurnal Studi Manajemen Organisasi* 10, no. 2 (2013): 142–51, <https://doi.org/10.14710/jsmo.v10i2.5912>.

⁹⁸ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. 20.

⁹⁹ Syukir. 20.

Keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan yang dilakukan melalui sikap atau perilaku yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik (modeling). Dalam pendidikan Islam, keteladanan memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat untuk membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Mengingat tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai keridhaan Allah swt, maka teladan dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk mewujudkan tujuan tersebut.¹⁰⁰

Metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak. Melalui keteladanan, tujuan pendidikan Islam bisa tercapai dengan lebih efektif, karena anak-anak akan lebih mudah memahami dan menyerap nilai-nilai tersebut melalui contoh nyata yang diberikan. Keteladanan membantu anak berkembang secara jasmani maupun rohani serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan kuat.

Pada dasarnya, anak memiliki kecenderungan yang tinggi untuk meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Apa yang dilihat dan diteladani oleh anak, baik itu bersifat positif maupun negatif, akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadiannya. Karena itu, dalam ranah pendidikan Islam, contoh terbaik yang seharusnya dijadikan teladan adalah sosok Rasulullah saw., yang hidupnya menggambarkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan sempurna.¹⁰¹ Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

¹⁰⁰ Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." 53.

¹⁰¹ M Sulaiman, "Mendidik Dengan Teladan," *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (April 2016):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

﴿٢١﴾

Ayat ini menegaskan prinsip utama dalam menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan. Keteladanan beliau tercermin dalam ucapan, tindakan, maupun sikap beliau secara keseluruhan. Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy yang dikutip oleh Taklimudin, pribadi Rasulullah saw merupakan teladan yang harus ditiru, terutama bagi mereka yang menginginkan rahmat Allah, meyakini hari kiamat, dan selalu mengingat Allah. Nilai-nilai keteladanan ini sangat relevan dalam membentuk karakter religius dalam pendidikan agama.”¹⁰²

Metode keteladanan dalam pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua kiranya sudah dapat terlaksana dengan baik, tinggal bagaimana anak bisa mencontoh dari orangtuanya.

Perkembangan spiritual anak pada tahap ini berlangsung secara bertahap dan cenderung mengikuti pola keberagaman yang ditampilkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Dengan kata lain, perkembangan jiwa keagamaan anak masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, serta aturan yang berlaku di sekolah. Sederhananya, perkembangan spiritual anak di tahap ini yaitu:¹⁰³

¹⁰² Taklimudin Taklimudin and Febri Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (July 11, 2018): 3, <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>.

¹⁰³ Surawan Surawan and Mazrur Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 49-50. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf>.

- 1) Ibadah yang mereka lakukan belum sepenuhnya lahir dari kesadaran pribadi, melainkan lebih merupakan hasil peniruan atau dorongan dari luar.
- 2) keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan pada fase ini umumnya dipengaruhi oleh kondisi emosional serta situasi sosial di sekitarnya, bukan karena dorongan spiritual yang tumbuh secara mandiri.

Peran orang tua dalam membina keagamaan anak dapat diwujudkan melalui metode keteladanan. Namun, dalam praktiknya, anak sering mengalami gejala atau ketidakkonsistenan dalam beragama. Terkadang semangat keagamaannya sangat kuat, namun di waktu lain bisa melemah. Hal ini tercermin dari perilaku remaja dalam menjalankan kewajiban salat lima waktu, yang kadang dilaksanakan dengan rajin, namun di lain waktu justru dilalaikan. Ketidakkonsistenan tersebut dapat menimbulkan rasa enggan dan kemalasan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang seharusnya dilakukan dengan penuh kepatuhan.

b. Melalui Nasihat

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara tentang metode melalui nasihat dalam pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua yaitu orangtua selalu menasehati dalam hal pergaulan, shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, selalu bersyukur jangan menghabiskan uang, jangan terlalu sering memainkan hp, dan bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

Sejalan dengan teori Asmuni Syukir, nasihat yang disampaikan oleh individu yang memiliki wibawa dan dilandasi oleh kasih sayang akan membuat orang lain menghormati setiap perkataan pembimbing. Hal ini memungkinkan nilai-nilai kebaikan yang perlu diikuti dan keburukan yang harus dihindari dapat diterima dengan baik oleh penerima nasihat.¹⁰⁴

Memberikan nasihat adalah salah satu cara yang efektif dalam mendidik anak, untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, sekaligus membentuk akhlak, kepribadian, dan keterampilan bersosialisasi mereka. Apabila diterapkan dengan pendekatan yang memahami karakter dasar jiwa manusia melalui proses pendidikan yang tepat, metode ini mampu memberikan pengaruh besar dalam membentuk hati anak agar lebih peka terhadap makna kehidupan, mendorong perilaku positif yang berlandaskan akhlak mulia, serta menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵

Metode melalui nasihat dalam pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua sudah dapat terlaksana dengan baik, walaupun ada sebagian dari anak-anak mereka yang sering melupakan nasehat dari orangtuanya dikarenakan kurangnya kesadaran pada diri mereka .

Pada fase ini, anak-anak cenderung lebih mengutamakan kepentingan dan keinginan pribadi demi mendapatkan perhatian dari orang tua, membentuk identitas diri, serta memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Mereka kerap bertindak sesuai kehendaknya sendiri, bahkan terkadang melampaui batas norma sosial dan nilai-nilai etika agama yang berlaku di masyarakat. Nasihat atau

¹⁰⁴ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. 20.

¹⁰⁵ Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad : Pendidikan Anak Dalam Islam*. 394-396.

arahan dari orang tua sering kali tidak mampu meredam perilaku tersebut karena dominasi ego yang masih kuat. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

Peran orangtua dalam pembinaan keagamaan bagi anak yaitu metode nasehat, dalam hal ini anak kadang-kadang melupakan nasehat dan kadang-kadang juga mematuhi nasehat dari orangtuanya tergantung suasana emosional pada diri mereka.

c. Melalui Cerita

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara tentang metode melalui cerita dalam pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua yaitu orangtua biasanya mengambil cerita dari kisah-kisah nabi, dan orang-orang shaleh zaman dulu, walaupun ada sebagian dari orangtua yang jarang menggunakan metode melalui cerita atau bahkan tidak pernah dikarenakan kurangnya pemahaman orangtua dalam metode cerita.

Sejalan dengan teorinya Asmuni Syukir, Penyampaian cerita yang menggambarkan tokoh dengan akhlak terpuji dapat mendorong individu untuk mencontohnya. Dalam hal ini, peran pembina keagamaan adalah memberikan arahan mengenai perilaku-perilaku yang patut diikuti dan yang sebaiknya ditinggalkan.¹⁰⁷

Metode ini telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. sejak masa kenabian, di mana beliau sering menyampaikan kisah-kisah umat terdahulu kepada para sahabat. Tujuan penyampaian tersebut adalah agar para pendengar lebih mudah

¹⁰⁶ Surawan and Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama*. 63-64.

¹⁰⁷ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. 20.

memahami pesan moral dan nilai-nilai hikmah yang terkandung dalam cerita tersebut.¹⁰⁸

Dalam menyampaikan pencerahan sekaligus pengajaran kepada manusia, Allah Swt. seringkali menggunakan metode penceritaan yang termuat dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar manusia bisa mengambil hikmah dan menjadikan cerita-cerita tersebut, baik yang menunjukkan kebaikan maupun keburukan, sebagai contoh yang dapat diteladani. Metode ini tampak jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menampilkan nilai-nilai pedagogis melalui pengungkapan peristiwa sejarah, sekaligus menjadi dasar dari pendekatan pembelajaran berbasis cerita. firman Allah swt dalam Q.S. Yusuf/12: 3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Pada ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa pengajaran itu langsung berasal dari Allah swt sebagai pengajar, yang menyampaikan cerita terbaik atau "*ahsanal qashash*" sebagai bahan ajar. Materi ini disampaikan dengan cara bercerita, yaitu melalui kisah terbaik yang terkandung dalam wahyu-Nya, yaitu Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab, *al-qashash* adalah bentuk jamak dari *qishshah* atau kisah. Ia merujuk pada akar kata "*qashsha*," yang secara harfiah berarti mengikuti jejak. Kisah merupakan proses mengamati peristiwa-peristiwa

¹⁰⁸ muhammad nur abdul hafidz, *Mendidik anak bersama Rasulullah* (Jakarta: Al-Bayan Bekerjasama dengan Mizan, 1998), 301. [//opac.iainpalopo.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3142%26keywords%3D](http://opac.iainpalopo.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3142%26keywords%3D).

yang terjadi atau digambarkan dalam alur cerita yang terstruktur, dengan setiap episode atau rangkaian peristiwa yang saling berkaitan.¹⁰⁹

Peran orangtua dalam pembinaan keagamaan bagi anak yaitu metode cerita, dalam hal ini orangtua sudah menerapkan metode cerita walaupun ada sebagian orangtua yang tidak menerapkan karena kurangnya pemahaman orangtua dalam metode cerita. Adapun dari anaknya, mereka sering mendengarkan cerita-cerita Islami dari orangtuanya, bahkan mereka juga kadang-kadang menerapkan isi dari kandungan cerita dalam kesehariannya.

d. Melalui Pembiasaan dan Pengalaman yang Konkrit

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara tentang metode melalui pembiasaan dan pengalaman yang konkrit dalam pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua yaitu orangtua selalu membiasakan anaknya untuk shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib, shalat berjamaah di rumah terutama shalat magrib bagi anak perempuan, memakai jilbab apabila keluar rumah, berpamitan dengan orangtua berangkat maupun pulang dari sekolah, membiasakan anak laki-laki shalat magrib berjamaah dimasjid, dan membaca surah yasin ketika malam jum'at. Adapun melalui pengalaman yang konkrit orangtua selalu melibatkan anak dalam kegiatan sosial, seperti menghadiri pengajian, mendaftarkan anaknya di TPA/guru ngaji, Maulid Habsyi, gotong royong, nikahan, dan kegiatan besar keagamaan.

Sejalan dengan teori Asmuni Syukir, pembiasaan secara langsung mempraktekkan hal-hal yang boleh dilakukan dan yang harus ditinggalkan,

¹⁰⁹ Moh Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012). 12.

dengan adanya latihan secara rutin ataupun bertahap sangat diperlukan untuk pembinaan seperti ini, karena akan mempengaruhi usia dewasa.¹¹⁰

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, khususnya bagi anak-anak. Di usia ini, mereka belum sepenuhnya mengerti konsep benar dan salah dalam aspek moral. Mereka juga belum memikul tanggung jawab sebagaimana orang dewasa. Oleh sebab itu, anak-anak perlu diajarkan perilaku, keterampilan, kemampuan, dan pola pikir tertentu. Proses pembiasaan terhadap hal-hal yang positif akan membantu mereka menyerap sifat-sifat tersebut menjadi kebiasaan, sehingga jiwa mereka dapat melakukannya dengan mudah, tanpa menghabiskan banyak energi, dan tanpa menghadapi hambatan yang besar.¹¹¹

Metode melalui pembiasaan dan pengalaman yang konkrit dalam pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua kiranya sudah dapat terlaksana dengan baik, tinggal bagaimana anak-anak bisa membiasakan dirinya agar tidak lalai dalam mengerjakannya.

Proses pembiasaan yang dimulai sejak usia dini dapat menjadikan suatu kegemaran atau kebiasaan sebagai bagian dari tradisi yang berkembang, sehingga akhirnya menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari individu.¹¹²

¹¹⁰ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. 20.

¹¹¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 10. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=3516>.

¹¹² Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprpti, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 2 (July 16, 2018): 50, <https://doi.org/10.33369/jip.3.2.105-110>.

Peran orangtua dalam pembinaan keagamaan bagi anak yaitu metode melalui pembiasaan dan pengalaman yang konkrit, dalam hal ini orangtua sudah menerapkan yang dapat dilihat dari anak-anak yang sering terlihat mengaji Al-Qur'an sepulang sekolah baik itu di tempat guru ngaji atau di TPA, dan anak-anak juga sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

3. Materi Pembinaan Keagamaan Pada Anak

a. Aqidah

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara tentang materi aqidah dalam pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua yaitu orangtua selalu mengajarkan anaknya tentang kepercayaan kepada Allah swt dan Rasulnya, dengan mempercayai adanya rukun iman, dan rukun islam. Walaupun ada sebagian orangtua kurang percaya diri dalam mengajarkan materi tentang aqidah karena kurangnya pengetahuan agama dan pendidikan formal membuat sebagian orangtua menyerahkan pembelajaran aqidah kepada lembaga pendidikan.

Sejalan dengan teori Yazid, aqidah merupakan keyakinan yang teguh terhadap Allah swt dengan menjalankan kewajiban untuk bertauhid kepada-Nya, serta beriman kepada malaikat, rasul-rasul-Nya, kehidupan setelah mati, takdir yang baik dan buruk, dan juga meyakini segala hal yang telah shahih terkait prinsip-prinsip dasar agama (*ushuluddin*).¹¹³

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan keyakinan yang mendalam kepada Allah, yang diungkapkan melalui lisan, diyakini dalam

¹¹³ Jawas, *Syarah 'aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. 27.

hati, dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang tunduk kepada Allah serta tidak menyekutukan-Nya. Kekuatan aqidah ini mampu mendorong seseorang untuk senantiasa berusaha mendekatkan diri dan taat kepada Allah, yang pada gilirannya memberikan ketenangan dalam jiwa. Konsep ini sejalan dengan pengertian aqidah dalam Islam, yang dikenal dengan istilah Iman. Iman itu sendiri mengandung makna ketenangan dan keyakinan. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Fajr/89: 27–28.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾
 ارجعي إلى ربك راضيةً مرضيةً ﴿٢٨﴾

Peran orangtua dalam pembinaan keagamaan bagi anak yaitu materi aqidah, dalam hal ini kebanyakan dari anak mereka menerapkan materi aqidah mengikuti dari orangtua atau keluarganya misalnya dalam hal kepercayaan adanya Tuhan yaitu Allah swt. Selain itu anak-anak juga mendapatkan pemahaman aqidah dari lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Dalam teori Surawan, banyak anak yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan dan melaksanakan ajaran agama karena mereka dibesarkan dalam lingkungan yang religius. Pengaruh orang tua yang juga beragama, serta teman-teman dan masyarakat di sekitar mereka yang rajin beribadah, menjadikan anak-anak tersebut ikut percaya dan terlibat dalam kegiatan ibadah serta ajaran agama setiap hari. Hal ini juga berdampak pada kontribusi mereka terhadap kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka.¹¹⁴

¹¹⁴ Surawan and Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama*. 52.

Peran orangtua dalam pembinaan keagamaan bagi anak yaitu materi Aqidah, sudah di ajarkan dengan baik kepada anaknya walaupun ada sebagian orangtua yang merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan karena kurangnya pengetahuan agama dan pendidikan formal pada orangtua.

b. Syari'ah

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara tentang materi *syari'ah* dalam pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua yaitu orangtua selalu memberikan pembelajaran tentang tata cara shalat, bacaan shalat, membaca Al-Qur'an, menutup aurat, dan puasa di bulan ramadhan. Adapun sebagian orangtua mempunyai buku panduan tentang tata cara shalat untuk membimbing anaknya.

Sejalan dengan teori Muhammad Daud Ali, secara etimologis, *syari'ah* berarti jalan atau cara yang harus diikuti. Sementara itu, dalam pengertian istilah, *syari'ah* merujuk pada sistem norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah swt, antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.¹¹⁵

Tujuan *syari'ah* adalah untuk memberikan petunjuk hidup yang benar, baik di dunia maupun di akhirat, agar umat manusia tidak tersesat dan terhindar dari kesalahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Allah swt telah memberikan petunjuk hidup melalui *syari'ah* yang harus diikuti oleh umat manusia. Berdasarkan pandangan para ulama, *syari'ah* dipahami sebagai hukum dasar yang ditetapkan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan

¹¹⁵ Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. 134.

Tuhan, sesama manusia, dan juga dengan alam semesta.¹¹⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S. An-Nisa/4: 13.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

Peran orangtua dalam pembinaan keagamaan bagi anak yaitu materi *syari'ah*, dalam hal ini anak-anak juga mempelajari materi *syari'ah* dengan orangtuanya. Selain itu remaja juga mendapatkan pemahaman *syari'ah* dari lembaga pendidikan yaitu sekolah.

c. Akhlak

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara tentang materi akhlak dalam pembinaan keagamaan pada anak oleh orangtua yaitu orangtua selalu mengajarkan bersikap sopan santun kepada semua orang apalagi orang yang lebih tua, walaupun ada sebagian orangtua tidak terlalu mengawasi tingkah laku anaknya karna menurut beliau sesuai bertambah umur anaknya maka, anaknya akan tahu dengan sendirinya mana yang baik dan tidak baik.

Sejalan dengan teori Zuhairi, akhlak merupakan perilaku yang berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna ajaran *syari'ah* serta aqidah. Selain itu, akhlak juga memberikan panduan mengenai tata cara hubungan sosial dalam kehidupan manusia.¹¹⁷

Dengan demikian, akhlak merupakan sifat baik atau buruk yang tertanam dalam jiwa manusia yang akan menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa disengaja

¹¹⁶ Shofa, "Pengertian Syari'ah, Fiqih, Dan Undang-Undang Kebutuhan Manusia Kepada Syari'ah Dan Hukum Perbedaan Antar Syari'ah Samawi." 30.

¹¹⁷ Zuhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. 60.

dan akan terjadi secara terus menerus. Akhlak baik jika tidak dibentuk maka akan menimbulkan kerusakan pada diri manusia, sedangkan akhlak buruk yang ditinggalkan akan menjadikan manusia bermanfaat untuk sekitar.

Peran orangtua dalam pembinaan keagamaan bagi anak yaitu materi akhlak, dalam hal ini anak juga mempelajari materi akhlak dengan orangtuanya. Selain itu anak juga mendapatkan pemahaman akhlak dari lembaga pendidikan yaitu sekolah.